



REVITALISASI POLA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI SEBAGAI UPAYA KONSTRUKTIF MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA

Lilik Nur Kholidah¹

Abstract : The implementation of an Islamic education teaching in the university education curriculum plays an important role as both in intellectual and social. Not only limited for religious messages delivery, but also as a cultural developer and a national character builder. For this reason, it is needed to do some revitalization on Islamic education, to make it relevant with socio-cultural dynamics. Revitalization, as mentioned in this paper, emphasizes on reformulation of Islamic education learning paradigm and its instructional approach as an effort to build a student character.

Keywords : revitalization, teaching, Islamic education

A. Pendahuluan

Globalisasi dan modernisasi, yang ditandai dengan kerasnya kompetisi dan persentuhan kultural dalam masyarakat modern saat ini, membawa dampak pada munculnya disorientasi nilai dalam kehidupan masyarakat. Berbagai perilaku anomali muncul seperti anarkisme, kekerasan bernuansa SARA, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, menjadi permasalahan bangsa yang sampai saat ini belum dapat terselesaikan secara efektif.

Realitas di atas, mengindikasikan adanya dua hal. Pertama, kurangnya kualitas pendidikan, khususnya pembelajaran agama. Kedua, masih rendahnya pemahaman para mahasiswa tentang nilai keagamaan, kemanusiaan, sehingga

¹Penulis adalah dosen agama Islam pada Universitas Negeri Malang.

bangsa yang dulu dikenal sebagai masyarakat santun, beradab, menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan, saat ini mengalami pergeseran. Sistem pendidikan di Indonesia sampai saat ini juga masih menghadapi tantangan pengaruh paradigma pendidikan Barat yang berorientasi pada materialisme, sementara aspek-aspek spiritual keagamaan kurang memperoleh perhatian secara memadai. Sistem pendidikan hanya mampu menghasilkan individu-individu yang cerdas dan terampil, tetapi ruhaninya kosong, sehingga kecerdasan dan keterampilan masyarakat yang tinggi tidak berbanding lurus dengan kemuliaan akhlak, khususnya dalam konteks sosial keagamaan.²

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di perguruan tinggi (PT) sampai saat ini ditengarai masih mengalami banyak kelemahan. Dalam praktiknya, pendidikan agama masih mengacu paradigma *transfer of knowledge*, kurang memperhatikan relevansinya dengan permasalahan kehidupan. Praktik penyelenggaraannya, masih cenderung memperhatikan aspek kognitif dan kurang memberikan ruang bagi pembinaan aspek afektif.³ Sehingga tidak secara signifikan mampu membentuk mahasiswa sebagai pribadi yang cakap secara intelektual dan memiliki keluhuran akhlak. Oleh sebab itu, perlu pengkajian mendalam terhadap pola pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga pola pembelajaran dapat mengembangkan karakter sehingga mampu diorientasikan untuk melahirkan lulusan berkualitas yang tidak saja dibekali dengan kompetensi-kompetensi akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kepedulian terhadap sesama dan kesadaran tentang jati dirinya sebagai manusia menuju kesempurnaan sebagai makhluk mulia yang didasarkan atas nilai-nilai ajaran Islam.

Untuk mewujudkan universalitas pengembangan pola pembelajaran agama yang konstruktif bagi pembentukan karakter mahasiswa diperlukan upaya sistemik yang menjadikan pendidikan agama Islam berorientasi pada tujuan utamanya yaitu, *transfer of value*, dan bukan sebatas *transfer of knowledge*, yang mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pola pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam hal ini diarahkan pada reformulasi paradigma dan pendekatan pembelajaran.

²Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2012), 17.

³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 23.

B. Pembahasan

1) Urgensi Revitalisasi Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi (PT) dalam masyarakat sedang berkembang mempunyai misi ganda, bukan hanya menjadi pelopor pendekatan ilmiah terhadap proses pembangunan bangsa, tetapi juga menjadi pengawal nilai yang menjaga martabat manusia dalam masyarakat.⁴ Misi pemberdayaan manusia dari kebodohan intelektual dan kekeringan nilai, menggambarkan peran strategis pendidikan tinggi dalam membangun sumber daya manusia sebuah bangsa. Peran intelektual dan sosial ini tidak hanya terbatas pada penyampai dan pengawal nilai, tetapi juga sebagai pengembang budaya dan pembangun karakter bangsa.

Terdapat setidaknya empat masalah kebangsaan yang perlu direspon secara cerdas oleh perguruan tinggi, baik perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi agama Islam di Indonesia, yaitu stigma keterpurukan bangsa, eskalasi konflik, krisis moral etika dan pudarnya identitas bangsa.⁵ Dalam hal ini, Malik Fajar menyebut pendidikan Islam harus berfungsi sebagai *anticipatory learning institution*. Fungsi ini dapat dimaknai sebagai fungsi pengembangan sumber daya manusia berkarakter yang didasarkan ajaran agama Islam. Sebagaimana hakikat pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.⁶

Dalam konteks ini, pengembangan pendidikan Islam dalam era globalisasi saat ini penting dilakukan. Sebab salah satu tantangan riil yang dihadapi manusia modern adalah adanya gelombang atau riak-riak *cultural shock* yang muncul sebagai akibat benturan arus budaya asing dengan nilai lokal, benturan nilai-nilai moral asing dan nilai moral lokal, benturan ideologi asing dan lokal dan berbagai benturan lainnya.⁷

Untuk itu, di tengah tantangan global dan derasnya arus perubahan kehidupan sosial masyarakat, revitalisasi pendidikan Islam penting dilakukan,

⁴Enceng Mulyana, *Model Tukar Belajar dalam Perspektif Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung : Alfabeta, 2008), 3.

⁵Malik Fajar dkk, "Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Dalam Era Globalisasi," dalam *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global* (Malang : UIN Pers, 2004), 5.

⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, 15.

⁷Imam Tholhah dkk, *Peran STAIN dalam Quo Vadis Pendidikan Islam* (Malang : UIN Press, 2006), 86.

agar dapat diwujudkan pola penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang konstruktif bagi pencapaian tujuan pendidikan Islam. Secara khusus, revitalisasi penyelenggaraan PAI dimaksudkan agar dapat diwujudkan suatu formula penyelenggaraan pembelajaran yang berdaya guna dalam mewujudkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu *transfer value* ajaran Islam kepada mahasiswa melalui paradigma dan pendekatan Islam yang konstruktif sehingga menjadi pribadi berkarakter.

2) Peran PAI dalam Pengembangan Karakter Mahasiswa

Posisi PAI di perguruan tinggi, dari semua jenjang dan jenis pendidikan, baik secara historis maupun kontitusional, adalah strategis dan menjadi kebutuhan semua komponen masyarakat muslim. Secara makro, posisi dan fungsi PAI dalam kehidupan berbangsa strategis sebagai wahana pengembangan spiritualitas masyarakat muslim, baik dari aspek pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup yang didasarkan atas substansi ajaran Islam. Substansi ajaran Islam adalah pokok-pokok ajaran Islam yang tidak terbatas pada sistem kepercayaan, tata pikir dan tata nilai, tetapi merupakan sistem integral yang meliputi keseluruhan pandangan tentang kehidupan secara hakiki. Pandangan hidup tersebut terejawantahkan dalam tata pikir, keseluruhan kegiatan dan perilaku kehidupan individu.

Dalam konteks pendidikan tinggi, substansi nilai-nilai ajaran Islam dalam proses pembelajarannya, menurut Harun Nasution mencakup (1) memperluas pengetahuan tentang agama Islam secara global, dalam aspek sejarah, kebudayaan, hukum, teologi, filsafat dan mistik, (2) memperdalam rasa toleransi bermadzhab dan toleransi beragama, (3) memperdalam rasa dedikasi terhadap masyarakat.⁸ Tujuan dan cakupan PAI di perguruan tinggi tersebut, dalam praktik pembelajarannya, perlu dikembangkan secara sistemik dan dinamik berdasarkan tantangan dan dinamika kehidupan masyarakat tanpa menafikan prinsip-prinsip substansi ajaran Islam. Sehingga pendidikan Islam dapat berperan sebagaimana fungsinya sebagai wahana pendidikan spiritualitas masyarakat di tengah tantangan globalisasi. Secara lebih khusus, dapat menjadi katalisator dalam pendidikan karakter mahasiswa yang didasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

⁸Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran* (Jakarta : Mizan, 1996), 388.

3) Pengembangan Karakter Mahasiswa

Istilah karakter dapat didefinisikan sebagai kepribadian yang melekat pada diri seseorang yang terejawantahkan dalam cara berpikir dan bertindak. Karakter dapat berkembang dan berubah melalui interaksi potensi diri manusia dengan lingkungannya. Dasar pelaksanaan pengembangan karakter berawal dari prinsip filosofi yang secara obyektif menekankan bahwa karakter dilandasi oleh nilai-nilai etika dasar atau nilai yang murni meliputi kepedulian, kasih sayang, kejujuran, keterbukaan, tanggungjawab dan rasa hormat. Pengembangan karakter mengarah pada belajar untuk memahami bentuk-bentuk kebaikan, nilai-nilai kebaikan dan bertindak atas dasar nilai-nilai kebaikan.⁹

Dalam pengembangan karakter ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, hendaknya mendapat perhatian secara memadai. Untuk mendidik karakter dan nilai-nilai baik, diperlukan pembinaan terpadu antara ketiga dimensi pengetahuan moral, kesadaran moral dan perilaku moral. Keterpaduan pengembangan karakter mahasiswa dalam konteks pembelajaran PAI, dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

4) Paradigma Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi

Secara konseptual, pengembangan PAI di perguruan tinggi, dalam implementasinya perlu didukung rumusan reformulasi paradigma penyelenggaraannya. Reformulasi paradigma sebagai kerangka pikir yang menjadi landasan dalam tindak pengembangan program, sehingga dapat menjadi acuan bagi upaya mewujudkan tujuan PAI.

a) Paradigma Prinsip Belajar Pembelajaran Aktif

Paradigma penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi hendaknya dikembangkan dengan mengacu konsep belajar, pembelajaran pada prinsip *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*. Secara khusus, sebagaimana ditawarkan Mulyana, dalam penerapan paradigma *learning to know*, mahasiswa diharapkan mampu memahami dan menghayati pengetahuan yang diperoleh dari fenomena terdapat di tengah-tengah lingkungannya.¹⁰ Melalui proses belajar ini, akan lahir generasi yang mampu memiliki kepercayaan diri bahwa manusia sebagai *khalifah* diberi kemampuan untuk mengelola dan mendayagunakan potensi alam bagi kemajuan taraf hidupnya.

⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2011), 40.

¹⁰Enceng Mulyana, *Model Tukar Belajar dalam Perspektif Pendidikan Luar Sekolah*, 32-34.

Paradigma prinsip *learning to do* berdiri atas dasar kerangka atau upaya mahasiswa untuk mampu menghayati proses belajar dengan melakukan sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya. Dalam arti proses belajar aktif mahasiswa, akan menumbuhkan aktivitas diri pembelajar yang tidak hanya meningkatkan aktivitas secara intelektual, tetapi juga mampu merangsang motorik maupun emosional, sehingga paradigma prinsip belajar ini memungkinkan tujuan pengembangan manusia seutuhnya akan tercapai. Sedangkan paradigma *learning to be* memiliki prinsip bahwa proses belajar harus mampu dirancang bagi terciptanya proses belajar yang dapat melahirkan manusia terdidik yang mandiri. Prinsip kemandirian dalam diri manusia lahir atau tumbuh sebagai akibat adanya suatu sikap percaya diri dari tingkat pemahaman dan kemampuan mengenal diri secara lebih akurat dan tepat.

Terakhir, paradigma *learning to live together* digunakan dalam menghadapi tantangan global dan pengaruh dunia internasional, baik dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Melalui paradigma ini, program belajar yang melandasi tingginya hubungan antar manusia perlu mendapatkan porsi khusus. Pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip belajar *to live together* dapat dilakukan dengan cara menempatkan diri mahasiswa sebagai manusia yang penuh dengan nilai-nilai yang dipahaminya dan memiliki integrasi yang dapat merangsang mahasiswa untuk berhubungan secara baik dengan sesamanya.

Melalui paradigma pembelajaran aktif, penyelenggaraan PAI akan mampu menumbuhkembangkan potensi-potensi dasar mahasiswa sesuai fitrahnya sebagai manusia. Memanusiakan manusia dalam arti pula menumbuhkembangkan sebagian sifat-sifat ketuhanan yang ada dalam diri manusia secara terpadu dan diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial.

b) Paradigma Dialogis dalam Interaksi Dosen dan Mahasiswa

Dalam proses pembelajaran, perlu dirumuskan paradigma pembelajaran pada aspek interaksi antara dosen dan mahasiswa. Interaksi ini terbangun dalam pola interaksi komunikasi dialogis. Dosen dalam hal ini perlu membangun pola interaksi komunikasi yang bersedia membangun dialog dua arah dan memandang mahasiswa sebagai mitra dalam memahami materi pembelajaran, sebab mahasiswa bukan obyek kegiatan pembelajaran yang harus meyakini pemikiran yang disampaikan dosen, tetapi merupakan kelompok intelektual yang tengah berproses membangun kerangka berpikir dan mengupas realitas keagamaan.

Pola pembelajaran tersebut, sebagaimana telah dipraktekkan oleh para ulama' dan cendekiawan muslim pada masa kejayaannya. Imam Abu Hanifah misalnya senantiasa memberi ruang adanya kemungkinan salah pada pendapatnya sendiri sambil pada saat yang bersamaan membuka ruang adanya "kemungkinan benar" terhadap pendapat pemikir lain yang tidak disepakatinya. Dengan demikian, mahasiswa akan terhindar dari klaim pemutlakkan ilmu yang bisa menutup diri pada adanya penemuan baru yang lebih baik.¹¹ Implikasi proses pendidikan ini akan lebih banyak memberi kesempatan mahasiswa untuk berpikir kritis tanpa terbelenggu oleh produk-produk pemikiran atau temuan manusia yang bersifat relatif, sehingga akan menghasilkan karakter positif berupa sikap kritis, mandiri, kreatif dan terbuka.¹² Selanjutnya dimungkinkan berkembang pada sikap mahasiswa yang memandang perbedaan sebagai khazanah Islam dan rahmat yang mendorong untuk berlomba dan berkolaborasi dalam mewujudkan kebaikan bagi kemaslahatan umat dan kemanusiaan.

c) Pendekatan Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi

Ernest Gellner menegaskan bahwa di era postmodernisme yang ditandai dengan fundamentalisme, relativisme dan dekonstruksionisme, kajian agama secara komprehensif diperlukan untuk meneliti, memahami, mengkaji implikasi dan konsekuensi pemikiran teologis dan realitas keberagamaan umat secara global.¹³ Sehingga, kajian Islam dimungkinkan tidak cenderung bersifat teosentris secara berlebihan melainkan mengakomodasi aspek-aspek antroposentris secara proporsional. Dalam kaitan ini, setidaknya diperlukan pendekatan pembelajaran pendidikan agama yang mengacu pada pendekatan ilmiah integrasi, interkoneksi antara ilmu agama dan sains dan pendekatan kontekstual.

d) Pendekatan Ilmiah Melalui Integrasi, Interkoneksi Ilmu Agama dan Sains

Islam merupakan agama mengajarkan umatnya untuk mengembangkan cakrawala pemikiran yang terbuka, rasional, luas dan dinamis. Islam mengajarkan demikian dapat dilacak secara historis pada perkembangan keagamaan dan kebudayaan di jaman klasik atau keemasan Islam yang bermula dari pertengahan abad VII dan berakhir pada abad XIII. Pada masa itu, yang

¹¹Imam Tholhah dkk, *Peran STAIN dalam Quo Vadis Pendidikan Islam*, 78-79.

¹²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, 107.

¹³Sebagaimana dikutip Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 19.

berkembang bukan hanya kebudayaan dalam bentuk filosofis, sains, arsitektur, kesenian dan lain-lain, tetapi juga pemikiran keagamaan.¹⁴ Sebagai agama yang menghargai, menempatkan dan mengakui eksistensi akal sebagai piranti berpikir, dalam berbagai ayat dalam teks kitab suci al-Qur'an sering menyinggung agar setiap muslim memiliki kesadaran untuk berpikir.

Untuk itu, di tengah dinamika pemikiran dan perkembangan teori-teori yang amat kaya dan beragam, mengedepankan pendekatan ilmiah integrasi interkoneksi dalam memahami ajaran-ajaran Islam menjadi sangat penting agar mahasiswa mengetahui dan memahami pesan-pesan ajaran agama untuk kemudian mengujinya secara empirik dan rasional. Dalam suasana akademis seperti ini mahasiswa dapat melihat setiap fenomena secara lebih obyektif, melakukan pengujian dan penawaran teori, memberikan sanggahan dan penolakan berdasarkan data yang ditemui serta membangun kerangka keilmuan baru dalam mendekati suatu masalah.¹⁵

Kajian nilai-nilai Islam dengan demikian tidak stagnan dan tidak bersifat teosentris secara rigid dengan memberi ruang pada aspek-aspek antroposentris secara memadai.¹⁶ Secara spesifik, penerapannya dalam konteks materi ajar pendidikan Islam adalah (1) dalam bidang teologi, ajaran Islam yang berkembang di Indonesia perlu digeser dari paham-paham fatalistik atau *predestination* kepada paham kebebasan kehendak atau *free will*. Meskipun untuk sementara pergeseran itu akan mengalami kesulitan karena paham-paham itu sudah terlanjur diidentikkan dengan kelompok-kelompok Islam tertentu, namun pergeseran itu akan terus berjalan karena tuntutan kebutuhan masyarakat, (2) dalam bidang moralitas dan etika, perlu reorientasi terhadap konsep akhlak, karena istilah akhlak sampai saat ini cenderung dimaknai sebagian besar masyarakat sebagai aturan tentang sopan santun. Sedangkan istilah akhlak dalam Islam adalah keseluruhan kepribadian atau karakter muslim yang meliputi antara lain kemandirian, kedisiplinan, sikap tidak pamrih dan cinta ilmu pengetahuan, (3) dalam hal sikap terhadap kitab suci, juga perlu dilakukan reorientasi, agar masyarakat muslim memiliki kesadaran dan pemahaman bahwa pentingnya membaca dan memahami arti pesan dalam kitab suci, (4) dalam hal ibadah, perlu ada reorientasi agar dalam pelaksanaannya tidak menjadi rutinitas semata, melainkan merupakan proses sadar untuk membentuk kepribadian.

¹⁴Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, 389.

¹⁵Imam Tholhah dkk, *Peran STAIN dalam Quo Vadis Pendidikan Islam*, 77-79.

¹⁶Atho' Mudzhar dkk, *Tantangan Guru dan Pemuka Agama di Masa Depan* (Malang : UIN Press, 2006), 25-26.

Ibadah seharusnya dipandang sebagai rangkaian usaha dan pemupukan kualitas diri dengan menghadap Tuhan secara teratur. Bahkan dalam ibadah juga terkandung hikmah dan nilai sains, (5) dalam bidang hukum, perlu dilakukan usaha menafsirkan kembali aturan hukum yang ada dengan memperhatikan jiwa dan dinamika permasalahannya. Dalam hal yang bersifat prosedur dapat ditafsirkan ulang dengan menekankan kajian pada jiwanya, mengingat dalam perjalanan sejarah, terdapat empat produk hukum pemikiran umat Islam, yaitu kitab fiqh, keputusan pengadilan agama, fatwa ulama' dan peraturan perundangan di negeri muslim, (6) dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan rasionalitas, ajaran Islam yang berkembang perlu ditampilkan sedemikian rupa agar umat Islam mencintai kemajuan ilmu pengetahuan. Pada satu sisi ini berarti bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang proses kejadian alam dan manusia yang berkaitan dengan ilmu kedokteran, ilmu tumbuh-tumbuhan, peredaran bumi dan matahari dan lain-lain harus sering ditampilkan daripada ayat-ayat yang membahas tentang surga dan neraka.

Pada level yang berdimensi sosial dan keilmuan, sistem berpikir dalam Islam harus diletakkan dalam perspektif proporsional guna menumbuhkan sumber-sumber motivasi kreatif dinamis, sebab kebenaran wahyu dalam Islam adalah mutlak absolut, sedangkan kebenaran pemahaman atas teks-teks wahyu adalah bersifat relatif, khususnya berkaitan dengan nash-anash ajaran agama yang berindikasi hukum tidak tegas, seperti pada kajian terhadap ayat-ayat *kauniyah*. Pada akhirnya, nilai-nilai universal yang tersirat secara global dalam sumber asli ajaran agama dapat ditafsirkan secara ilmiah-empirik, sebagaimana juga pembenaran asumsi-asumsi ilmiah di lapangan dapat dibuktikan dengan dalil-dalil global *nash* al-Qur'an maupun hadits.¹⁷

Penerapan pendekatan ilmiah melalui pengintegrasian dalam hal ini menyatukan sehingga bersenyawa, berdasarkan pertimbangan ontologik dan epistemologik dengan tetap meletakkan pada posisinya bahwa ranah normatif menjadi wilayah kajian ilmu agama dan ranah empirik yang merupakan wilayah kajian ilmu pengetahuan alam ataupun sosial yang konsentrasi kerjanya tertuju pada hubungan kausalitas atau korelasional, kondisional.¹⁸ Selanjutnya simpulan-simpulan yang diperoleh melalui pendekatan sains, ketika hendak

¹⁷Abu Yasid, *Islam Akomodatif, Rekonstruksi Pemahaman Islam Sebagai Agama Universal* (Yogyakarta : LKiS, 2004), 39-40.

¹⁸Soetandyo Wignjosoebroto, *Perspektif Filosofis Integrasi Agama dan Sains* (Malang : UIN Press, 2004), 48.

dimplementasikan dalam kehidupan, memerlukan pembenaran aspek masalah *mudharat* yang diperoleh lewat kajian-kajian ilmu agama.

e) Pendekatan Kontekstual

Dalam konteks sistem pembelajaran, titik kelemahan PAI terletak pada kurangnya relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya dan atau bersifat statis akontestual dan lepas dari sejarah sehingga dimungkinkan peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai "nilai yang hidup" dalam keseharian.¹⁹ Untuk itu, prinsip relevansi, konteks dengan situasi dan kondisi menjadi penting dalam pembelajaran PAI sebagai bidang ajar atau disiplin ilmu yang memiliki karakteristik kajian multidisiplin dan multidimensi.

Pendekatan kontekstual penting diterapkan dalam pembelajaran PAI, sehingga isi kajian keIslaman dekat dan relevan dengan persoalan dan dinamika kehidupan sehari-hari. Namun, dalam faktanya persoalan-persoalan dalam kajian keislaman selama ini lebih bersifat "melangit" dan kurang membumi, dalam arti kajian keislaman yang ada selama ini belum mampu merespons terhadap persoalan-persoalan kongkret yang dihadapi oleh umat Islam saat ini. Padahal jika dikaitkan dengan makna agama secara umum, setidaknya terdapat beberapa aspek yang dicakup, adanya kepercayaan kepada sesuatu yang transenden, adanya ritual keagamaan sebagai manifestasi kepercayaannya, adanya doktrin atau ajaran dan adanya pola perilaku keagamaan, baik dalam konteks sosiologis maupun kosmologis. Di sisi lain, al-Qur'an dan hadits sebagai sumber ajaran kehidupan memuat keterangan, penjelasan dan petunjuk hidup yang sedemikian luas, mendalam dan menyeluruh. Al-Qur'an berisi kisah-kisah menarik, metafora, simbol-simbol, nilai-nilai kehidupan, baik yang menyangkut penciptaan, kehidupan manusia dan perilakunya, alam serta sifat-sifatnya.²⁰

Penerapan pendekatan kontekstual pertama adalah mempertautkan ajaran agama dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan yang digali dan dipelajari mahasiswa. Pendekatan kontekstual kedua adalah keterkaitan antara pemahaman mahasiswa terhadap norma-norma dan nilai-nilai Islam dengan berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan kontekstual ini, diharapkan kepekaan dan ketajaman mahasiswa dalam menganalisis masalah dan mencari pemecahannya akan terus terasah,

¹⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, 27.

²⁰Imam Suprayogo, *Rekonstruksi Kajian Keislaman* (Malang : UIN Press, 2004), 15-16.

sehingga nantinya sebagai ilmuwan muslim selalu siap untuk ikut serta menyelesaikan persoalan yang ada dalam masyarakat dengan landasan norma dan nilai-nilai Islam. Di samping itu, penghayatan ajaran agama yang dimiliki mahasiswa tidak akan berhenti pada tataran normatif, tetapi berlanjut pada penerapan ajaran agama untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran bahwa ajaran Islam bukan norma-norma yang steril dan tidak dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian dapat ditumbuhkembangkan. Upaya mengasah kepekaan mahasiswa tercermin dalam pengembangan program PAI yang mengacu pada berbagai permasalahan sosial, ekonomi, kebudayaan umat Islam, khususnya dan bangsa Indonesia.

Pola pendekatan kontekstual ketiga adalah keterkaitan antara pemahaman ajaran Islam dengan konteks historisnya, atau pemaknaan kontekstual, dengan melihat keterkaitan masa lampau kini dan mendatang. Telaah dalil-dalil *naqli* dalam konteks sosio historis menjadi bagian penting dalam penerapan pendekatan ini. Kajian tafsir *maudhu'i* atau tematik serta analisis terhadap rumusan fiqh, kaidah-kaidah *ushul fiqh* dapat menjadi proses penyadaran pada mahasiswa terhadap aktualisasi dan dinamika ajaran Islam. Melalui latihan-latihan itu mahasiswa akan dapat mengembangkan sikap terbuka sekaligus kritis dan toleran tanpa kehilangan prinsip.²¹

Dengan demikian melalui pendekatan kontekstual akan terbangun pada diri mahasiswa sikap proaktif dan antisipatif terhadap persoalan-persoalan yang ada di sekitar. Selain itu pengembangan sikap tanggung jawab sosial dan memiliki kepekaan sosial dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan umat dan bangsa.

C. Kesimpulan

Penyelenggaraan pembelajaran PAI di perguruan tinggi sampai saat ini masih belum optimal. Praktik penyelenggaraannya masih cenderung memperhatikan aspek kognitif dan kurang memberikan ruang bagi pembinaan aspek afektif dan akontekstual dari kehidupan sehari-hari. Paradigma dan pendekatan pembelajaran masih berorientasi *transfer knowledge*, sehingga kurang berdampak pada terwujudnya pribadi berkarakter yang dijiwai nilai-nilai ajaran Islam. Untuk itu perlu dilakukan upaya sistemik reformulasi paradigma dan pendekatan pembelajaran yang konstruktif bagi terwujudnya karakter positif mahasiswa.

²¹Siti Malikah Thowaf, *Pendekatan Kontekstual bagi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), 171-173.

Revitalisasi pendidikan Islam penting dilakukan agar dapat diwujudkan pola penyelenggaraan PAI yang konstruktif bagi pencapaian tujuan pendidikan Islam. Pola penyelenggaraan pembelajaran PAI yang selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu *transfer value* nilai-nilai ajaran Islam kepada mahasiswa melalui paradigma dan pendekatan kajian Islam yang konstruktif sehingga terwujud pribadi mahasiswa yang berkarakter.*

BIBLIOGRAPHY

- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Fajar, Malik dkk. "Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Dalam Era Globalisasi," dalam *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global*. Malang : UIN Pers, 2004.
- Mudzhar, Atho' dkk. *Tantangan Guru dan Pemuka Agama di Masa Depan*. Malang: UIN Press, 2006.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mulyana, Enceng. *Model Tukar Belajar dalam Perspektif Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta : Mizan, 1996.
- Suprayogo, Imam. *Rekonstruksi Kajian Keislaman*. Malang : UIN Press, 2004.
- Sutrisno. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2012.
- Tholhah, Imam dkk. *Peran STAIN dalam Quo Vadis Pendidikan Islam*. Malang : UIN Press, 2006.
- Thowaf, Siti Malikhah. *Pendekatan Kontekstual bagi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Wignjosoebroto, Soetandyo. *Perspektif Filosofis Integrasi Agama dan Sains*. Malang: UIN Press, 2004.
- Yasid, Abu. *Islam Akomodatif, Rekonstruksi Pemahaman Islam Sebagai Agama Universal*. Yogyakarta : LKiS, 2004.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media, 2011.